

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Praktik ziarah kubur merupakan sebuah tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun di berbagai budaya dan agama di seluruh dunia. Namun di Indonesia praktik ziarah kubur juga memiliki tempat yang penting dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam melestarikan hubungan antara yang hidup dan yang telah meninggal dunia. Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki tradisi ziarah kubur yang banyak adalah di daerah Bojonegara Provinsi Banten. Dalam praktik ziarah kubur di Bojonegara, seperti yang ada di Bojonegara terdapat sebuah tanda atau yang memiliki makna mendalam, yaitu *tabarrukat*. Atau tanda ini menjadi bagian yang tak terpisahkan dari praktek ziarah kubur yang dilakukan oleh masyarakat Bojonegara. Tabarrukan memiliki makna khas yang mencerminkan kearifan lokal dan nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat.¹

Ziarah kubur merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mengenang jasa orang yang sudah meninggal dengan cara mendoakan orang yang sudah pulang agar diampuni dosanya. Sedangkan berziarah ke kuburan keramat selain mendoakan orang yang sudah meninggal

¹ Mukhlis Latif and Muhamad Ilham Usman, "Fenomena Ziarah Makam Wali Dalam Masyarakat," *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 19, no. 2. (December 29, 2021): p. 247, <https://doi.org/10.18592/khazanah.v19i2.4975.s>

juga memohon kepada roh yang telah meninggal agar mereka yang berada di dunia diberi keselamatan dan dilindungi oleh Allah Swt.²

Ziarah merupakan asal kata dari bahasa arab yaitu *zāra, yazūru, ziyārah*, yang berarti menengok atau melewati, yang secara terminologi berarti mengunjungi sewaktu-waktu kuburan orang yang sudah meninggal dunia untuk memohonkan rahmat tuhan bagi orang-orang yang dikubur di dalamnya serta untuk mengambil contoh dan pengingat supaya hidup ingat akan mati dan nasib di kemudian hari di akhirat.³ Ziarah kubur adalah kunjungan ke tempat pemakaman umum/pribadi yang dilakukan secara individu atau kelompok masyarakat pada waktu tertentu, dengan tujuan mendoakan saudara atau keluarga yang telah meninggal dunia supaya diberikan kedudukan atau posisi yang layak disisi Allah Swt. Hingga arwahnya diharapkan bisa tenang dengan adanya permintaan dari keluarganya yang masih hidup.

Tradisi ziarah berkaitan langsung dengan gambaran tentang hubungan horizontal seorang hamba dengan tuhan. Dari sini lantas memunculkan konsep yang disebut dengan wali sebagai makhluk yang memiliki pengetahuan yang paling tinggi tentang Allah Swt.⁴ Menurut Torabin, kedudukan tertinggi para wali ini ditempat oleh para nabi, bagi kaum syi'ah selain para nabi, para imam mereka juga memiliki derajat spiritual yang baik dan memiliki kedekatan khusus dengan Allah Swt. Tujuan akan persepsi ini adalah sebuah keinginan untuk

² Hanif Irwansyah, Makna Simbolis Ziarah Di Makam Sewu Kanjeng Panembahan Bodho, (Desa Wijirejo Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul) Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018, p. 3.

³ Jamaludin, Tradisi Ziarah Kubur Dalam Masyarakat Melayu Kuantan, Sosial Budaya Media Komunikasi Sosial dan budaya, Vol. 11, No. 2 (Juli-Desember), 2014. p. 225.

⁴ Ibnu Tamiyah, Wali Allah Ataupun Wali Syetan (Jakarta, Pustaka Imam Asy-Syafi), 2021 p. 30.

mencapai hakikat kehambaan kepada Allah Swt dengan melalui perantara-perantara para wali dan imam.

Ziarah kubur dalam dunia Islam dicerminkan dengan pandangan ziarah dari berbagai negara dan pembangunan makam ulama dan wali. Salah satunya adalah sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat sunni di yaman. Mereka memiliki tradisi ziarah akbar di makam nabi Hud As, untuk setiap tahunnya, di tanggal 8-10 sya'ban, tujuan ingin mendapatkan keberkahan dari makam Nabi Hud As.⁵

Menurut Raghib Al Asfhani adalah *Subbutul khoirillahi fi Syai'I* seperti yang dikutip oleh Amin Farih yaitu tempatnya kebaikan yang bersifat ketuhanan pada salah satu hal. Ibn Manzur juga mengatakan bahwa berkah memiliki arti *annama jiyadati* yaitu bertambah.⁶ Beliau menjelaskan bahwa, tabarruk ialah mendoakan seseorang kepada orang lain untuk mendapatkan berkah dan kebaikan, sedangkan Menurut Ahmad bin Zaini Dahlan, tabarrukan merupakan proses pencapain terhadap Allah Swt dengan melalui media yang dianggap memiliki keberkahan karena kedekatannya dengan Allah Swt.⁷ Seperti berziarah kemakam para nabi, para wali dan orang-orang Sholeh. Hal ini bertujuan untuk menjadikan sosok sebagai perantara yang dapat menyampaikan doa dan permohonan seorang hamba kepada Allah Swt.⁸

⁵ Jamhari, *The Meaning Interpreted: The Concept of Baroka in Ziarah Studi Islam*, 8, No. 12001 p. 87.

⁶ Amin Farih, *Paradigma Pemikiran Tasawuf dan Tabarukan Sayyid Ahmad Dahlan*, Jurnal Theologi, Vol. 27, No. 2, Desember 2016, p. 285.

⁷ Amin Farih, *Paradigma Pemikiran Tasawuf dan Tabarukan Sayyid Ahmad Dahlan*, Jurnal Theologi, Vol. 27, No. 2, Desember 2016, p. 295.

⁸ Amin Farih, *Paradigma Pemikiran Tasawuf dan Tabarukan Sayyid Ahmad Dahlan*, Jurnal Theologi, Vol. 27, No. 2, Desember 2016, p. 295.

Tabarrukan merupakan upaya mencari kebaikan yang bersifat ketuhanan dalam suatu objek dengan melalui media yang disepakati dan diyakini memiliki nilai kesucian dan dekat dengan Allah Swt sehingga cukup jelas, bahwa segala upaya dan usaha untuk memperoleh kebaikan ditujukan kepada sang pencipta tunggal Allah Swt. Sehingga dalam praktiknya *Tabarrukan* harus dilandasi oleh dasar motivasi yang kuat, serta niat yang lurus sehingga tidak mengakibatkan kesesatan serta kesalahpahaman bagi para pelakunya. Salah satu keunikan dari tradisi kubur sendiri adalah ngalep berkah. Sebagai seorang yang telah berziarah di wilayah Bojonegara tersebut.⁹

Serta berziarah ke makam auliya allah Swt sebagai bentuk ngalep berkah terhadap makam Syaikh Muhammad Sholeh bin Abdurohman. Banyak pengunjung yang datang berziarah ke makam Syaikh Muhammad Sholeh bin Abdurohman membuat peneliti tertarik untuk meneliti hal-hal yang berkaitan dengan makam Syaikh Muhammad Sholeh bin Abdurohman. Beberapa mitos tentang makam Syaikh Muhammad Sholeh bin Abdurohman kata masyarakat sekitar menjadi sesuatu yang perlu diteliti. Hal-hal yang melatar belakangi dari banyaknya pengunjung yang ingin berziarah ke makam Syaikh Muhammad Sholeh bin Abdurohman. Rangkaian kebudayaan ziarah kubur sebagai upaya menarik untuk berziarah ke makam Syaikh

⁹ Letak Gunung Santri ini dikelilingi oleh beberapa gunung yang memanjang, mulai dari pantai dan berakhir pada induk gunung yang di namakan Gunung Gede. Di puncak Gunung Santri tersebut terdapat makam Syaikh Muhammad Sholeh. Lihat Shalahuddin al Ayyubi, Makna Keberagamaan Dalam Wisata Ziarah: Studi Deskripsi Di Makam Syaikh Muhammad Sholeh *Gunung Santri Bojonegara Serang Banten*, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2021, p. 2.

Muhammad Sholeh bin Abdurohman di daerah Bojonegara. Namun masyarakat belum mengetahui signifikansi tabarrukan dalam praktik ziarah kubur, serta bagaimana mempertahankan identitas budaya melalui ziara kubur.

Syaikh Muhammad Sholeh ialah salah satu orang saleh yang disebut sebagai wali oleh masyarakat sekitar, ia dikenal sebagai mubaligh Islam yang telah merintis serta memelopori penyebaran dan pengembangan agama Islam di daerah Jawa, beliau juga merupakan salah satu ulama penyebar agama Islam yang terkenal di kawasan pantai utara banten. Sehingga banyak peziarah yang mengunjungi kuburan dengan mempunyai maksud tertentu.¹⁰

B. Rumusan Masalah

Dalam konteks ziarah kubur di daerah Bojonegara, terdapat beberapa pertanyaan penelitian yang perlu di jawab untuk mengenai makna tabarrukan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut antara lain:

1. Apa yang dimaksud dengan tabarrukan dalam praktik ziarah kubur di Bojonegara?
2. Bagaimana signifikansi tabarrukan dalam praktik ziarah kubur di Bojonegara?
3. Bagaimana tabarrukan berperan dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat Bojonegara?

¹⁰ Salahuddin al Ayyubi, Makna Keberagamaan Dalam Wisata Ziarah: Studi Deskripsi Di Makam Syaikh Muhammad Sholeh Gunung Santri Bojonegara Serang Banten, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2021, p. 3.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna tabarrukan dalam praktik ziarah kubur di daerah Bojonegara. Tujuan yang ini dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Mengidentifikasi dan menjelaskan yang terkait dengan tabarrukan dalam praktik ziarah kubur di Bojonegara.
2. Menafsirkan makna dan signifikansi tabarrukan dalam konteks praktik ziarah kubur di Bojonegara.
3. Memahami peran tabarrukan dalam mempertahankan identitas masyarakat Bojonegara.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan daftar buku-buku atau sumber rujukan yang akan digunakan penulis dalam menyusun proposal ini, sebagai paparan singkat tentang hasil-hasil penelitian sebelumnya mengenai masalah yang akan diteliti dalam proposal ini sehingga penulis mengetahui secara jelas posisi dan kontribusi penulis dalam penelitian yang akan diteliti. Dalam hal ini penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya baik dalam konsep antropologi keagamaan lainnya sebagai objek yang menunjang penelitian penulis, diantara rujukan yang ada adalah sebagai berikut.

Skripsi yang berjudul “*Tradisi Ziarah Kubur Masyarakat Betawi Pada Makam Muallim KH. Syafi’I Hadzami Kampung Dukuh Jakarta Selatan*” yang ditulis oleh Chairil Anwar jurusan komunikasi dan penyiaran Islam kajian skripsi tersebut hampir sama dengan penelitian ini hanya saja yang membedakan adalah salah satu fokus

kajian skripsi tersebut menyoroti makna ziarah bagi masyarakat betawi, tentu hal tersebut sangat berbeda dengan penelitian ini tidak menyoroti makna tradisi ziarah kubur namun menyoroti persepsi dan implikasi dan tradisi ziarah kubur.¹¹

Skripsi yang berjudul *Pengaruh Keramat Ilahan Masyarakat Muslim Di Desa Gunung Kemala Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Lampung Barat*, yang ditulis oleh Mat Jamal jurusan perbandingan agama fakultas ushuludin IAIN Raden Intan Lampung 2006. Fokus kajian skripsi menyoroti pengertian, hakekat dan tujuan keramat kubur serta pengaruh ziarah kubur keramat yang dikaji dari kacamata Islam yang diukur dengan aktivitas keagamaan masyarakat sehari hari sebagai dampak dari tradisi tersebut. Sedangkan dalam penelitian penulis yang membahas tentang makna dalam praktik ziarah kubur di makam Syaikh Muhammad Sholeh bin Abdurrohman (gunung santri).¹²

Skripsi yang di tulis oleh Irwan Abdullah dengan judul *Simbol Makna dan Pandangan Hidup Jawa*. Dalam penelitian ini menjelaskan analisisnya terhadap gunungan pada upacara grebeg yang dilaksanakan oleh keraton yogyakarta, yang merupakan kegiatan upacara masyarakat keraton yang telah ada sejak masa kerajaan majapahit. Penelitian ini

¹¹ Chaerul Anwar, Tradisi Ziarah Kubur Masyarakat Pada Makam Muallim KH. Syafi'i Hadzami Kampung Dukuh Jakarta Selatan, (Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2017). p. 6.

¹² Mat Jamal, Pengaruh Keramat Lahan Masyarakat Muslim Di Desa Gunung Kemala Kecamatan Pesisir Tengah kabupaten Lampung Barat. Skripsi (Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung 2006), p. 5.

lebih menekankan bagaimana makna yang tercermin dari setiap bagian yang ada pada gunung yang dibuat oleh masyarakat kraton.¹³

Dari pemaparan beberapa judul diatas, dimaksudkan untuk memperjelas bahwasanya penelitian yang diambil oleh peneliti mungkin memiliki kesamaan yaitu berkaitan dengan tradisi ziarah kubur dan objeknya sendiri, namun fokus kajian yang ditekuni oleh peneliti sangat berbeda dengan skripsi-skripsi di atas. Karena objek kajian ini berjudul *Makna Tabarukan Dalam Praktik Ziarah Kubur Studi di Gunung Santri Di Kampung Beji Kecamatan Bojonegara Serang Banten*. Maka kajian peneliti telah dideskripsikan menjadi studi lapangan yaitu di kampung Beji Kecamatan Bojonegara.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan kerangka teoritik sehingga sangat penting untuk dipaparkan dan mengingatkan bahwa teori merupakan bagian terpenting sebagai pisau analisis dalam mempertajam kajian objek penelitian atau dapat dikatakan bahwa kerangka teoritik adalah untuk menjelaskan konseptual dalam melakukan penelitian yang memiliki hubungan logis antara faktor-faktor yang diidentifikasi penting dalam masalah penelitian. Peneliti mengemukakan teori tentang ritual sebagai bentuk ngalep berkah. Menurut Victor Turner bahwa ritual dapat diartikan sebagai perilaku tertentu yang bersifat formal, dilakukan dalam waktu tertentu secara berkala, bukan sekedar sebagai rutinitas yang bersifat kekuasaan atau kekuatan-kekuatan mistis. Shah Wali Allah mencoba untuk melakukan

¹³ Irwan Abdullah, *Simbol Makna Dan Pandangan Hidup Jawa* (Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional, 2002), p. 5.

rekonsiliasi antara wahdat al-wujūd Ibn Arabi dan wahdat al-shuhūd Ahmad Sirhindi. Menurut Shah Wali Allah ekspresi wahdat al-wujud dan wahdat al-shuhūd menunjukkan level yang berbeda dari pengalaman mistis dan pandangan mengenai alam. Dalam pengalaman mistis wahdat al-wujūd, manusia tertarik seluruhnya dalam Tuhan sebagai the ultimate reality. Dalam pengalaman mistis wahdat al-shuhūd dia menyatakan bahwa Tuhan dan manusia menyatu tetapi tetap dalam individualitasnya masing-masing.¹⁴

Victor Turner, dalam penelitiannya terhadap komunitas masyarakat beji telah membuktikan bagaimana ritual menjadi satu proses penting terhadap keberlangsungan menjaga dan merawat tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Turner membedakan ritus dengan dua konsep, dimana satu sama lain memiliki aspek yang berbeda dalam prosesnya. Pertama mengenai liminalitas dan kedua mengenai liminoid. Liminalitas adalah satu proses ritual yang hadir sebelum era industri yang tercipta atas kelompok atas suku-suku terdahulu. Sedangkan limonoid lahir setelah perkembangan masyarakat beji. Prosesi ritual ziarah kubur di daerah gunung santri adalah satu konstruksi ritual yang hadir di era sebelum adanya masyarakat yakni dimana kolektivitas kelompok masyarakat masih terorganisir secara baik melalui kebudayaan dan seperangkat ketentuan budaya lokal yang meningkat. Turner membagi tiga tahap dalam ritual peralihan sebagai berikut:

1. Tahap Pemisahan diartikan sebagai suatu peralihan dari dunia fenomena kedalam dunia yang sakral, dimana subjek ritual

¹⁴ Agus Ali Dzawafi, *Karya Wahdat al-Wujud ibn Ata Allah al-Sakandari Perspektif Tasawuf Falsafi*, 1 November 2021, p. 41.

dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Ada pemisahan dari alam yang profan kepada alam yang sakral. Disini mengalami persiapan memasuki tahap berikutnya.

2. Tahap Liminal diartikan sebagai tahap dimana subjek atau peziarahan mengalami suatu keadaan yang lain dengan dunia yang fenomenal, dia mengalami keadaan di tengah-tengah. Dalam tahap liminal itu subjek atau peziarah dihadapkan pada dirinya sendiri sebagai suatu kenyataan yang harus diolah dan menyadari akan kehidupannya yang lebih mendalam bukan karena mengalami lebih krisis terhadap pengalamannya, tetapi disinilah manusia mengalami tahap refleksi.¹⁵
3. Tahap Regeneration (pengintegrasian kembali) dialami subjek ritual untuk dipersatukan kembali dengan kehidupan sehari-hari. Subjek ritual atau peziarah telah mendapatkan nilai-nilai baru yang diperoleh melalui hidupnya dalam masa liminal.¹⁶

Aspek penting yang ada dalam ritual adalah liminalitas. Liminalitas berarti tahap atau periode waktu, yaitu subjek mengalami keadaan yang ambigu tidak disana dan tidak disini. Liminalitas sering diartikan sebagai peralihan dan sifatnya yang transisi. Oleh Turner liminalitas tidak hanya diterapkan dalam ritual, melainkan juga dipakai dalam menganalisis masyarakat melalui kontak dengan kuat seseorang diperbolehkan mengungkapkan perasaan mereka pada gilirannya hal tersebut dihubungkan lagi dengan tatanan sosial turner berpendapat

¹⁵ Daniel L. Pals, *Dekonstruksi Kebenaran: Kritik Tujuh Teori Agama*, diTerjemahkan Oleh Mujir Dan Inyik Ridwan (Yogyakarta: IRCISOD, 2005). p. 244.

¹⁶ Y.w. Wartamaya Manggung, *Masyarakat Bebas Struktur*, (Yogyakarta Kanisius, 1990). p. 36.

bahwa sumber perasaan-perasaan itu berasal dari larangan tatanan sosial. Dalam kehidupan sehari-hari manusia dipaksa menaati norma-norma sosial, kekerasan harus diberikan kepada dorongan alamiahnya, dorongan-dorongan itu harus ditekan dan harus diarahkan kembali. Anggota-anggota masyarakat masih akan merasakan tekanan itu, apabila perasaan tadi ditekan terus-menerus. Maka ziarah kubur itu harus mengukur feedback psikologi.

Ziarah kubur itu harus mengungkapkan dorongan-dorongan ngalep berkah dan membawanya ke permukaan, semua kemarahan dan dendam diungkapkan agar sosial diperbaharui. Tradisi ziarah kubur yang diciptakan oleh manusia dengan berbagai yang ada hingga sekarang pun masih berlangsung dan tidak tergeser oleh modernisasi. Bagi Turner konvensi merupakan pandangan dasarnya bertolak mengenai konsep komunitas itu. Turner mengembangkan analisa berbagai peristiwa baik dalam kehidupan religius maupun dalam kehidupan masyarakat pada umumnya.

Liminalitas orang mengalami keadaan ketidak keberadaan, artinya orang mendalami sesuatu yang lain dengan keadaan hidup sehari-hari yaitu pengalaman yang anti struktur. Istilah liminalitas dipinjam dari ritus-ritus peralihan (*liter de passage*) yang dibahas secara luas dan Van Gennep, pengamalan liminalitas menjadi tahap pembentukan diri manusia karena disinilah manusia mengalami suatu pendasaran hidup mungkin sebagai pribadi atau kelompok subjek ritual mendapat suatu penerangan yang diperoleh dalam ritual, kemudian diaktualisasikan dalam masyarakat saat subjek ritual kembali kejalan masyarakat sehari-hari.

Waktu tentang dalam kesendirian dan di pisahkan inilah subjek ritual mengalami dan merenungkan serta membentuk diri sendiri. Tahapan tersebut disebut juga reflektif-normatif, Dengan teori tersebut maka kita akan mengetahui proses-proses dan tahapan-tahapan dari ritual ziarah kubur makam Syaikh Muhammad Sholeh bin Abdurohman dari hal-hal yang harus dipersiapkan dan dilakukan sebelum melaksanakan ritual begitu juga dengan tahapan selanjutnya liminalitas disinilah proses pemisahan untuk menuju altar profan yang ingin dicapai selanjutnya yaitu ritual.

Penelitian juga menganalisis setiap bagian dari ritual-ritual dengan mengklasifikasi dan menganalisis setiap bagian dari ritual-ritual tersebut, ritual dapat dibedakan menjadi empat macam.¹⁷

1. Tindakan magi, yang dikaitkan dengan penggunaan bahan-bahan yang bekerja karena daya mistis.
2. Tindakan religius, kultus para leluhur ritual yang akan dilakukan untuk memuja leluhur yang juga bersifat mistis pada tempat alat maupun waktu, misalnya ritual-ritual dalam agama china.
3. Ritual konstitutif, ritual yang dilakukan untuk mengubah hubungan sosial dengan merujuk pada kekuatan mistis.
4. Ritual faktitif, ritual untuk meningkatkan produktivitas, kekuatan, pemurnian, dan perlindungan, atau meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok.

Dengan paparan teoritis dari beberapa tokoh tersebut, peneliti akan menggunakan Konsep Ritual sebagai yang diciptakan oleh Victor Turner dalam melihat ritual ziarah kubur Syaikh Muhammad Sholeh

¹⁷ Ahmad Salehuddin, Pertemuan VI, Simbol Simbol Agama, Modul Prepared. p. 175.

bin Abdurohman sebagai objek ritual dan penziarah sebagai subjek. Namun dimana turner mengklasifikasikan aturan ritual sebagai seperangkat tata cara dalam memecahkan problem struktur sosial yang memiliki dampak negatif bagi individu masyarakat itu sendiri. Sehingga seperti ritual berziarah ke kuburan Syaikh Muhammad Sholeh bin Abdurrohman juga merupakan bagian dari pelarian masyarakat untuk mencari perlindungan kepada roh-roh gaib atau ulama.

F. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yaitu tentang ziarah kubur di makam Bojonegara. Ritual sebagai makna tabarukan di daerah Bojonegara Kecamatan Bojonegara, kabupaten Serang. Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif yang juga disebut pendekatan deskriptif interpretif terhadap pemahaman yang mengarah pada pendeskripsian yang bertujuan untuk memperoleh data lebih mendalam terhadap hubungannya dengan ziarah kubur di daerah Bojonegara.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di makam Syaikh Muhammad Sholeh bin Abdurohman (gunung santri) di kampung Beji Kecamatan Bojonegara Kabupaten Serang.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam memperoleh pengumpulan data lapangan yang maksimal dan akurat penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Sebagai langkah awal dalam penelitian, penulis akan melakukan observasi lapangan dengan melakukan pengamatan demi mendapatkan data yang jelas, mengenai objek yang seharusnya diteliti. Dalam mengaplikasikan metode observasi, penelitian mengamati segala bentuk aktivitas dan kegiatan di makam gunung santri di daerah Bojonegara, seperti berpartisipasi secara aktif dalam proses ritual ziarah kubur yang berlangsung dari awal hingga selesai.

b. Wawancara

Wawancara yaitu dengan membuat rumusan rumusan pertanyaan dalam berbagai aspek yang meliputi pertanyaan, siapa, bagaimana, mengapa, kapan, dan dimana. Dalam hal ini wawancara yang dilakukan oleh peneliti dibagi menjadi dua yaitu; wawancara umum dan wawancara mendalam. Wawancara umum dilakukan peneliti terhadap informasi pangkal atau orang-orang yang dianggap awam terhadap persoalan dalam penelitian ini. Kemudian wawancara mendalam ialah interview yang dilakukan peneliti dalam menggali data yang berasal dari lapangan seperti juru kunci makam. Para pengunjung yang hadir dan peranan masyarakat setempat dalam melihat makam gunung santri yang notabenenya sebagai identitas kebudayaan masyarakat.

c. Dokumentasi

Pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengumpulan data yang diperoleh dengan dokumen-

dokumen, yang berupa buku-buku, jurnal-jurnal dan tulisan lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Data yang diperoleh penelitian ini merupakan data yang mendukung primer yang diperoleh di lapangan.

G. Sistematika Pembahasan

Bab Pertama, Pendahuluan Pada Bab ini Menjelaskan Mengenai Latar Belakang Masalah Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teoritik, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab Kedua Merupakan Gambaran Umum Dari Wilayah penelitian Serta Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat Setempat, Dan Sejarah Makam Gunung Santri Bojonegara Sebagai Tempat Yang Dipercaya Oleh Sebagian Umat Muslim Sebagai Sosok Yang Mampu Menjadi Wasilah Atau Penghubung Antara Manusia Dengan Tuhannya.

Bab Ketiga Berbicara Tentang Proses Ritual Ziarah Kubur Gunung Santri Kemudian Bentuk-Bentuk Ritual Yang Ada Di Makam Gunung Santri.

Bab Keempat Berisi Tentang Analisis Penelitian Terkait Dengan Penelitian Ritual Keagamaan Yang Dijalankan Di Makam Gunung Santri.

Bab Kelima, Merupakan Bab Penutup Yang Berisi Tentang Kesimpulan Hasil Penelitian Dari Seluruh Pembahasan Proposal Ini Saran Dari Penulis Terkait Penelitian.